

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Umumnya lembaga pendidikan sekolah di Indonesia baik yang bersifat umum maupun kejuruan merupakan salah satu lembaga yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan, bakat, kepribadian, sikap, mental, kreativitas, penalaran dan kecerdasan seseorang. Salah satu tingkat dan jenis pendidikan yang saat ini sering menjadi sorotan adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan salah satu bentuk pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan keterampilan peserta didik untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Lulusan SMK diharapkan dapat langsung terjun ke dunia kerja dengan bekal pengalaman belajar praktik lebih banyak daripada teori dengan perbandingan 70:30. Untuk itu, SMK menjadi pilihan bagi keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah dengan harapan setelah lulus anaknya dapat langsung bekerja.

Namun, berdasarkan hasil obsevasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa masih banyak peserta didik yang berminat untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi yakni perguruan tinggi. Alasan peserta didik yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi sangat beragam. Salah satunya berhubungan dengan status sosial ekonomi orang tua. Hal ini mendominasi alasan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Banyak dari mereka berpendapat bahwa lulusan SMK saja belum cukup karena persaingan di dunia kerja yang semakin selektif. Untuk itu lulusan SMK saja dirasa belum cukup mengingat

dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Pendidikan Nasional tahun 2005-2025, telah diproyeksikan target pertumbuhan SMK secara bertahap dan berkelanjutan banyaknya jumlah SMK dibandingkan dengan SMA adalah 70 : 30. Kuantitas SMK mengalami peningkatan, namun kualitas lulusannya masih dapat dikatakan rendah (Hermin Putri, 2018).

Berdasarkan Berita Resmi Statistik (BRS) No. 52/11/31/Th. XXI, 5 November 2019, menyebutkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di DKI Jakarta menurun pada bulan Agustus 2019, di mana TPT Agustus 2018 sebesar 6,24 % sedangkan TPT Agustus 2019 sebesar 6,22 %. Jika dilihat dari tingkat pendidikan pada Agustus 2019 TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menempati urutan tertinggi di antara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 9,56 %. TPT di daerah Jakarta pusat menempati posisi tertinggi yaitu 7,51 %. Hal ini bertolak belakang dengan tujuan SMK yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu mampu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Seharusnya, dengan adanya tingkat pendidikan SMK ini menjadi salah satu solusi atau pilihan paling efektif bagi keluarga dari ekonomi menengah ke bawah menyekolahkan anak mereka dengan harapan setelah lulus dapat langsung bekerja. Tetapi, justru lulusan SMK menempati peringkat tertinggi dalam grafik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) bulan Agustus 2019. Untuk itu, peneliti menilai bahwa pendidikan tinggi tidak hanya diperlukan untuk lulusan SMA. Lulusan SMK juga memerlukan mengenyam pendidikan tinggi agar para lulusannya dapat meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik lagi untuk menunjang keberhasilan di bidang pekerjaannya nanti.

Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2012:266) menyatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari sekolah atas kejuruan, yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademis dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk politeknik, akademik, institut, sekolah tinggi, dan universitas. Suatu perguruan tinggi dapat menyelenggarakan satu strata atau lebih. Strata yang dimaksud terdiri dari program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor.

Menurut Dalyono dalam bukunya (2005:55), minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi biasanya digolongkan ke dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu, di mana pengaruhnya sangat besar terhadap sikap seseorang. Adapun faktor internal adalah bakat dan kemampuan, kecerdasan (*intelligensi*), minat, motivasi dan sikap. Sedangkan yang kedua adalah faktor eksternal yaitu merupakan faktor yang bersumber dari luar diri individu yang juga diduga memberikan pengaruh terhadap minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun faktor eksternal adalah keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Esti Rini (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa belum optimalnya minat peserta didik melanjutkan studi ke perguruan tinggi dapat dikarenakan oleh minat beberapa peserta didik untuk belajar yang masih rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya respon peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Tidak antusiasnya peserta

didik ini dapat terlihat terutama pada mata pelajaran yang peserta didik tersebut tidak suka. Berawal dari minat untuk belajar yang rendah menyebabkan peserta didik tersebut malas untuk belajar. Nur Hidayati (2015) dalam jurnalnya menyebutkan peserta didik yang memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikannya akan berusaha keras untuk mencapainya walaupun terhalang berbagai rintangan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Jakarta, peserta didik yang memiliki minat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yakni perguruan tinggi tergolong cukup tinggi. Hal ini disampaikan oleh guru BK bahwa jumlah lulusan SMK Negeri 1 Jakarta yang langsung melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi diperkirakan melebihi 40% setiap tahunnya. Walaupun status sosial ekonomi orang tua mereka tergolong menengah kebawah, mereka tetap memiliki keinginan untuk melanjutkan kuliah dengan jalur masuk SNMPTN yang dibantu oleh pihak sekolah dan juga mereka akan belajar dengan sungguh-sungguh jika diterima di perguruan yang mereka inginkan agar mendapatkan beasiswa untuk meringankan beban biaya kuliah. Namun, tidak sedikit juga dari mereka yang memilih untuk tetap melanjutkan pendidikannya diselingi dengan bekerja. Dari 32 peserta didik kelas XII TITL SMK Negeri 1 Jakarta yang mengisi angket awal 40% diantaranya berminat untuk melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi. Semua itu mereka lakukan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga mereka, tidak merepotkan orang tua, dan agar mendapatkan pekerjaan yang lebih layak nantinya setelah lulus dari perguruan tinggi. Selain itu, ada pula program beasiswa yang dapat dibantu dari pihak sekolah dan beasiswa lain ditawarkan oleh

sejumlah perguruan tinggi yang datang ke sekolah untuk melakukan sosialisasi untuk membuat peserta didik menjadi lebih tertarik atau berminat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Untuk mendorong minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tersebut dapat pula ditentukan dari status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan teman sebaya.

Status sosial ekonomi orang tua menjadi salah satu pertimbangan bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hurlock (1991:254) menyebutkan bahwa apabila status sosial ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat untuk mencakup hal-hal yang semula belum mampu dilaksanakannya. Status sosial ekonomi orang tua yang baik akan mendorong anak untuk memperluas minatnya, salah satunya minat dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Iwan Darmawan (2017) dalam jurnalnya menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran utama dan sangat penting dalam membentuk minat peserta didik untuk menentukan langkah yang diambil. Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Hermin Putri (2018) dalam penelitiannya menyebutkan status sosial ekonomi yang kurang memadai akan menjadi sebuah pertimbangan besar bagi seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah ke atas lebih banyak mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka dibandingkan anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga menengah kebawah. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih mementingkan bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan cara menyebar angket awal dan wawancara yang dilakukan kepada 32 peserta didik kelas XII dan guru BK di SMK Negeri 1 Jakarta pada umumnya orang tua peserta didik di SMK termasuk dalam golongan yang mempunyai status sosial ekonomi menengah ke bawah. Hal tersebut merupakan salah satu alasan mereka menyekolahkan anaknya ke SMK agar bisa mendapatkan pekerjaan setelah lulus Sekolah Menengah Kejuruan dan dapat segera membantu perekonomian keluarga. Sehingga dengan status sosial ekonomi orang tua yang mayoritas menengah ke bawah akan sangat menyulitkan untuk membiayai pendidikan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Namun semuanya terselamatkan karena anak mereka bersekolah di sekolah negeri yang saat ini bebas biaya atau semua biaya pendidikan ditanggung oleh pemerintah. Sehingga, orang tua peserta didik dapat menabung untuk biaya kuliah anaknya. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa banyak orang tua dari peserta didik yang memberikan arahan atau menginginkan anaknya untuk melanjutkan pendidikannya dengan memberikan motivasi atau dukungan mereka maupun memberikan informasi – informasi terkait perguruan tinggi kepada anak – anaknya. Pendidikan terakhir orang tua peserta didik rata – rata hanya tamatan sekolah menengah yakni SMA/MA atau SMK. Oleh karena itu, orang tua peserta didik menginginkan pendidikan anaknya lebih tinggi dari mereka dan kelak dapat menjadi anak kebanggaan mereka dan mengangkat taraf hidup menjadi lebih baik lagi.

Selanjutnya, menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2012:181) mengatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan orang-orang yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang sama. Fungsi utama dari teman sebaya memberikan sumber

informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga, sehingga hubungan dengan teman sebaya yang buruk dapat membawa anak ke perilaku yang buruk dan begitu sebaliknya. Jika hubungan dengan teman sebaya yang positif maka akan berdampak positif dan jika hubungannya negatif maka akan berdampak negatif bagi peserta didik. Saat masa remaja, kedekatan peserta didik dengan teman sebaya lebih intensif daripada kedekatan dengan orang tua. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa lingkungan teman sebaya merupakan pengaruh terbesar dari tingkah laku remaja. Ilham Budisantoso (2017) dalam jurnalnya mengatakan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki peranan penting terhadap minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Sejalan dengan Siti Nuraeningsih (2019) dalam jurnalnya menyatakan lingkungan teman sebaya yang kondusif akan berperan penting terhadap peserta didik untuk belajar dan tekun maka ada kecenderungan memberikan minat yang tinggi terhadap peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan peserta didik setiap harinya. Teman sebaya mampu memberikan dukungan sekaligus solusi serta saran yang membangun terkait dengan minat untuk belajar sampai ke perguruan tinggi. Selain itu, Hanif Tamaji (2017) dalam penelitiannya mengatakan teman sebaya memiliki peranan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dikarenakan kebiasaan remaja yang kelompok dengan teman-teman sebaya terdekatnya , sehingga terdapat kecenderungan terbentuk suatu kelompok remaja yang kurang memiliki minat dalam hal pendidikan yang tinggi dan memilih untuk langsung bekerja setelah lulus akan

membentuk pemikiran peserta didik menjadi kurang berminat untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Jakarta diduga terdapat hubungan antara teman sebaya atau peranan teman sebaya terhadap pola perilaku anak, ini dapat dilihat dalam kesehariannya. Observasi dilakukan dengan menyebar angket awal yang berisi pendapat peserta didik apakah terdapat hubungan lingkungan teman sebaya dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan jawaban “ya” atau “tidak” hasilnya hampir 60% mengatakan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan. Pada kenyataannya, peneliti memperoleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa kurangnya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ini terhalang karena banyak peserta didik yang cenderung lebih mengikuti teman sebayanya dalam menentukan pilihan setelah lulus sekolah. Ketika teman sebaya memilih bekerja setelah lulus, maka mereka cenderung mengikuti teman sebaya untuk bekerja juga setelah lulus. Hal ini disebabkan banyaknya peserta didik yang menghabiskan waktu luang dengan teman-temannya, dengan demikian maka akan tercipta persepsi yang sama di antara mereka tentang orientasi setelah lulus dari SMK, lebih berorientasi untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Biasanya mereka akan lebih percaya diri jika memperoleh motivasi sosial dari sesama anggota kelompoknya (teman sebaya), bahkan peserta didik memiliki kecenderungan akan menyamai teman-teman sekelompoknya dalam segala hal. Sehingga, apabila di dalam kelompoknya cenderung berorientasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, peserta didik akan

cenderung memiliki orientasi yang sama seperti teman sebayanya. Begitupun sebaliknya, lingkungan teman sebaya yang kurang mendukung dalam hal pendidikan tinggi akan membentuk pemikiran peserta didik menjadi kurang berminat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Terdapat perbedaan pendapat terkait hasil penelitian yang dilakukan oleh Esti Rini (2012) yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua di mana dalam penelitian ini masuk dalam kategori status sosial ekonomi orang tua dengan minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebab orang tua yang selalu membimbing anaknya agar terus berprestasi serta memberikan dukungan baik berupa informasi tentang perguruan tinggi dan sebagainya. Namun, dalam hasil penelitian Iwan Darmawan (2017) menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak berhubungan ataupun tidak berpengaruh dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di mana semakin rendah status sosial ekonomi orang tua maka semakin tinggi minat peserta didik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan yang memiliki status sosial ekonomi dalam kategori tinggi maupun sedang juga cenderung memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Sedangkan untuk hubungan variabel lingkungan teman sebaya juga memiliki perbedaan pendapat terkait hasil penelitian Iwan Darmawan (2017) mengatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan teman sebaya dengan minat melanjutkan ke perguruan tinggi sebab jika seseorang bergaul dengan teman sebaya secara benar, maka akan memberikan dampak positif begitupun sebaliknya. Namun, hasil penelitian Siti Nuraeningsih (2019) menyatakan terdapat hubungan positif yang

lemah antara lingkungan teman sebaya dengan minat melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga perlu ditingkatkan motivasi untuk terus belajar dan menciptakan lingkungan yang kondusif serta mengembangkan interaksi sosial agar menimbulkan minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan hasil penelitian yang bervariasi tersebut, menunjukkan bahwa tidak konsistennya hubungan variabel status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan teman sebaya, sehingga dapat dikatakan adanya *research gap*.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya dengan Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Kelas XII Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan di SMK Negeri 1 Jakarta.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di kemukakan bahwa masalah-masalah yang diidentifikasi berkaitan dengan minat melanjutkan ke perguruan tinggi adalah:

1. Tingkat pengangguran lulusan SMK di Jakarta Pusat yakni termasuk wilayah SMK Negeri 1 Jakarta menempati posisi tertinggi.
2. Kuantitas pembangunan SMK di Indonesia akan terus mengalami peningkatan, namun kualitas lulusannya masih dapat dikatakan rendah.
3. Pada umumnya status sosial ekonomi orang tua kelas XII program keahlian teknik ketenagalistrikan di SMK Negeri 1 Jakarta rendah.

4. Banyaknya peserta didik kelas XII program keahlian teknik ketenagalistrikan di SMKN 1 Jakarta yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena terpengaruh oleh teman sebaya dalam menentukan pilihan setelah lulus sekolah.
5. Status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan teman sebaya berdampak terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi pada status sosial ekonomi orang tua, lingkungan teman sebaya, dan hubungannya dengan minat kelas XII program keahlian teknik ketenagalistrikan di SMK Negeri 1 Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Peserta didik kelas XII program keahlian teknik ketenagalistrikan dipilih karena pada saat kelas XI, peserta didik sudah diwajibkan mengikuti kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL), sehingga peserta didik sudah merasakan bagaimana dunia kerja dan mampu untuk membandingkan dengan dunia pendidikan. Selain itu, pada saat dilakukan observasi awal penelitian diketahui bahwa peserta didik kelas XII program keahlian ketenagalistrikan memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi walaupun status sosial ekonomi orang tua mereka tergolong rendah dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti teman sebaya dalam menentukan pilihan setelah lulus sekolah.

Status sosial ekonomi dapat diukur dari pendapatan, pekerjaan, tingkat pendidikan orang tua, dan kepemilikan fasilitas atau kekayaan. Lingkungan teman sebaya dapat diukur dari interaksi sosial yang dilakukan, memberi pengalaman yang tidak didapat

dalam keluarga, dan sebagai tempat pengganti keluarga. Sedangkan minat dapat diukur dengan skala ketertarikan dan kecenderungan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi kelas XII program keahlian ketenagalistrikan di SMK Negeri 1 Jakarta tahun ajaran 2020/2021?
2. Apakah terdapat hubungan lingkungan teman sebaya dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi kelas XII program keahlian ketenagalistrikan di SMK Negeri 1 Jakarta tahun ajaran 2020/2021?
3. Apakah terdapat hubungan status sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan teman sebaya dengan minat melanjutkan ke perguruan tinggi kelas XII program keahlian ketenagalistrikan di SMK Negeri 1 Jakarta tahun ajaran 2020/2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Mengetahui tentang hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi kelas XII program keahlian ketenagalistrikan di SMK Negeri 1 Jakarta tahun ajaran 2020/2021.

2. Mengetahui tentang hubungan lingkungan teman sebaya dengan minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi kelas XII program keahlian ketenagalistrikan di SMK Negeri 1 Jakarta tahun ajaran 2020/2021.
3. Mengetahui tentang hubungan status sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan teman sebaya, dengan minat melanjutkan ke perguruan tinggi kelas XII program keahlian ketenagalistrikan di SMK Negeri 1 Jakarta tahun ajaran 2020/2021.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1. Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan terlebih untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada sekolah menengah kejuruan.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk orang tua dan kalangan yang bergelut dalam bidang pendidikan, antara lain:
 - a. Bagi Peneliti

Merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian.

- b. Bagi Orang Tua

Hasil pendidikan dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan bagi para orang tua dalam mempertimbangkan maupun mengambil kebijakan yang baik

untuk anak-anak yang memiliki minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

c. Bagi SMK Negeri 1 Jakarta

Dapat memberikan informasi tambahan dan masukan bagi pihak sekolah mengenai minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan memperhatikan dan memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

